



Analisis Penggunaan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Kopi Payy di Desa Cintalaksana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang

Amir Paisal¹, Sungkono²

^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email: mn21.amirpaisal@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, sungkono@ubpkarawang.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima : Juni 2024

Disetujui : September 2024

Diterbitkan : Oktober 2024

Keywords:

Activity Based Costing, Cost of Goods Production, Payy Coffee MSMEs

ABSTRACT

Payy Coffee is a superior product from Cintalaksana Village, Tegalwaru District, Karawang Regency. This village is known for its climate which supports the cultivation of high quality coffee. Payy coffee is produced through a careful process, starting from selecting the best coffee beans to the processing stage that pays attention to every detail to produce a distinctive and attractive coffee taste. This research aims to find out how effective the Activity Based Costing (ABC) method is in determining the basic price of Payy coffee production in Cintalaksana Village, Tegalwaru District, Karawang Regency. This research method uses a quantitative descriptive approach to analyze the use of the Activity Based Costing (ABC) method in determining the cost of production at Kopi Payy in Cintalaksana Village, Tegalwaru District, Karawang Regency. The research results show that this method provides a more accurate and detailed picture of production costs. This differs from the conversion method, which adjusts overhead costs evenly based on production volume. Activity-based cost management allows cost management based on specific activities in the coffee production process. This is an effective Activity Based Costing method for determining the cost of coffee production, increasing cost accuracy and operational efficiency.

Kata Kunci:

Activity Based Costing, Harga Pokok Produksi, UMKM Kopi Payy

ABSTRAK

Kopi Payy merupakan produk unggulan dari Desa Cintalaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Desa ini dikenal dengan iklimnya yang mendukung untuk budidaya kopi berkualitas tinggi. Kopi Payy diproduksi melalui proses yang teliti, mulai dari pemilihan biji kopi yang terbaik hingga tahap pengolahan yang memperhatikan setiap detail untuk menghasilkan cita rasa kopi yang khas dan memikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi kopi Payy di Desa Cintalaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis penggunaan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi pada Kopi Payy di Desa Cintalaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini memberikan gambaran yang lebih akurat dan terperinci tentang biaya produksi. Ini berbeda dengan metode konvensional, yang mengatur biaya overhead secara merata berdasarkan volume produksi. Pengelolaan biaya berdasarkan aktivitas memungkinkan pengelolaan biaya berdasarkan aktivitas tertentu dalam proses produksi kopi. Hal ini metode Activity Based Costing yang efektif untuk menetapkan harga pokok produksi kopi, meningkatkan akurasi biaya, dan efisiensi operasional.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan, termasuk produsen kopi seperti Kopi Payy, dituntut untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memastikan bahwa harga pokok produksi yang ditetapkan tidak hanya akurat tetapi juga dapat mendukung keberlanjutan bisnis mereka. Setiap perusahaan harus menghitung harga pokok produksi, karena ini merupakan bagian penting dari proses pengambilan keputusan manajemen perusahaan, alat untuk mengukur seberapa baik proses produksi berjalan, dan dasar untuk menetapkan harga jual. Jika tidak, perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkannya. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar serius menangani harga pokok produksi.

Kopi Payy merupakan produk unggulan dari Desa Cintelaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Desa ini dikenal dengan iklimnya yang mendukung untuk budidaya kopi berkualitas tinggi. Kopi Payy diproduksi melalui proses yang teliti, mulai dari pemilihan biji kopi yang terbaik hingga tahap pengolahan yang memperhatikan setiap detail untuk menghasilkan cita rasa kopi yang khas dan memikat. Selain menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, Kopi Payy juga menjadi simbol kebanggaan daerah, yang memperkenalkan potensi agrikultur Desa Cintelaksana ke tingkat yang lebih luas. Dengan demikian, Kopi Payy tidak hanya berperan sebagai produk komersial, tetapi juga sebagai duta budaya dan identitas lokal yang memperkaya warisan Kabupaten Karawang.

Metode ABC (Activity Based Costing) merupakan metode perhitungan sederhana untuk menentukan harga pokok suatu produk/jasa berdasarkan prinsip bahwa yang menyebabkan biaya adalah aktivitasnya, bukan 'aktivitas' produk dan bahan habis pakainya. Penetapan biaya berdasarkan aktivitas (activity-based costing) merupakan suatu metode penentuan biaya produksi yang dikembangkan atau disempurnakan dari metode tradisional (biaya penuh dan biaya variabel), karena metode tradisional seringkali berfokus pada biaya yang tidak konsisten dengan aktivitas produksi. (Polii et al., 2021) Penggunaan metode Activity Based Costing (ABC) untuk menentukan harga pokok produksi Kopi Payy di Desa Cintelaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang merupakan subjek penelitian yang penting dalam hal pengelolaan biaya produksi yang efektif dan akurat. Untuk mempertahankan daya saingnya di pasar yang semakin kompetitif, Kopi Payy salah satu produsen kopi lokal, menghadapi tantangan untuk menetapkan harga pokok produksi yang tepat.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Made Donna Zefany Permata (Permata, 2022) yaitu pada pabrik kopi mandheling gayo hasil dari penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi dengan menggunakan sistem Activity Based Costing (ABC) adalah Rp.62.124,8 untuk poll kopi Arabika Sumatra dengan keuntungan sebesar Rp.17.875,2 per buah, dan Rp.40.806,83 untuk poll kopi Robusta Jawa dengan keuntungan sebesar Rp.14.193,17 per buah. Karena perhitungan biaya didasarkan pada pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi setiap aktivitas, metode Activity Based Costing (ABC) membuat penentuan harga pokok produksi pada masing-masing cost poll sudah sesuai. Dalam metode ini, biaya overhead dibebankan pada beberapa cost driver, sehingga Activity Based Costing (ABC) mampu mengalokasikan biaya aktivitas dengan tepat untuk setiap produk.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi kopi Payy di Desa Cintelaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Ini akan membantu kita memahami sejauh mana metode ABC dapat memberikan gambaran yang akurat tentang struktur biaya produksi kopi.

Saat ini, banyak bisnis kecil dan menengah seperti Kopi Payy menghadapi kesulitan untuk menentukan harga pokok produksi yang tepat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sistem perhitungan biaya yang digunakan tidak selalu mempertimbangkan semua aspek proses produksi secara menyeluruh. Akibatnya, penelitian tentang penggunaan metode ABC untuk menentukan harga pokok produksi Kopi Payy menjadi relevan karena dapat memberikan solusi yang lebih tepat untuk mengelola biaya produksi dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting karena berfokus pada penggunaan

Activity Based Costing (ABC) untuk menentukan harga pokok produksi kopi di Desa Mekarbuana. Penelitian ini yang berjudul “**Analisis Penggunaan Metode Activity Based Costing (Abc) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Kopi Payy Di Desa Cintalaksana Kecamatan Tegalwaru kabupaten karawang**”. Ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang biaya produksi sebenarnya dan membantu perusahaan membuat keputusan harga yang lebih tepat.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Activity Based Costing (Abc)

Activity Based Costing merupakan sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang dirancang untuk memotivasi karyawan untuk mengurangi biaya dalam jangka panjang melalui manajemen aktivitas. (Politon et al., 2019). Menurut Siregar dkk. (2014), Sistem ABC adalah metode penentuan biaya produk yang membebankan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang terlibat dalam proses produksi. Sementara itu, menurut Mulyadi (2014:40), Sistem ABC adalah sistem informasi biaya yang berfokus pada menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas sehingga karyawan perusahaan dapat memprosesnya. Aktivitas digunakan sebagai dasar sistem informasi ini untuk mengurangi biaya dan menentukan harga barang dan jasa secara akurat. (Falayati & Ihsan, 2021).

Berdasarkan menurut para ahli tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sistem biaya berbasis aktivitas adalah sistem untuk menghitung semua biaya yang dikeluarkan pada setiap aktivitas dengan mengatur alokasi yang berbeda untuk masing-masing aktivitas.

Biaya aktivitas dialokasikan oleh Activity Based Costing (ABC) berdasarkan sumber daya yang digunakan oleh masing-masing entitas. Dengan memahami hubungan antara aktivitas dan biaya, perusahaan dapat menemukan lebih tepat sumber daya yang mendorong biaya overhead. Ini memungkinkan manajemen membuat keputusan strategis yang lebih baik terkait penentuan harga dan alokasi sumber daya, meningkatkan ketepatan dalam menetapkan harga pokok produksi, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efisiensi operasional. (Situngkir et al., 2024)

Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi, menurut Bustami Bastian dan Nurlela (2018), adalah total biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, ditambah persediaan produk yang ada di awal proses dan dikurangi persediaan produk yang ada di akhir proses. (Sukma et al., 2022) Menurut Mulyadi (2016) "Mengungkapkan bahwa harga pokok produksi, atau yang sering disebut harga pokok, adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan". (Ii, 2019) Menurut Mulyadi (2007:10), harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau akan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Menurut Hansen dan Mowen (2004:8), harga pokok produksi adalah jumlah barang yang telah diselesaikan selama periode tertentu. Menurut Wijaksono (2006: 10), harga pokok produksi adalah

sejumlah nilai aktiva, tetapi nilai aktiva tersebut akan hilang selama tahun berjalan. (Purwanto & Watini, 2020)

Berdasarkan menurut para ahli tersebut, dapat kita simpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan total biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, serta persediaan produk yang ada di awal proses dan dikurangi persediaan produk yang ada di akhir proses. Harga pokok produksi juga dapat didefinisikan sebagai jumlah barang yang telah diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, serta sejumlah nilai aktiva yang akan hilang karena digunakan dalam proses produksi selama periode berjalan.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013) (Efendi et al., 2023), biaya dapat beberapa digolongkan sebagai berikut:

1. Biaya Dalam Hubungan Dengan Produk: Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dibagi menjadi biaya produksi dan biaya non-produksi.

a. Biaya produksi

Biaya yang digunakan dalam proses produksi, termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya produksi ini juga disebut sebagai biaya produk, yaitu biaya yang dapat dikurangkan atau dikurangkan.

1) Biaya bahan baku langsung

Bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung ke produk selesai, seperti kain saat membuat pakaian.

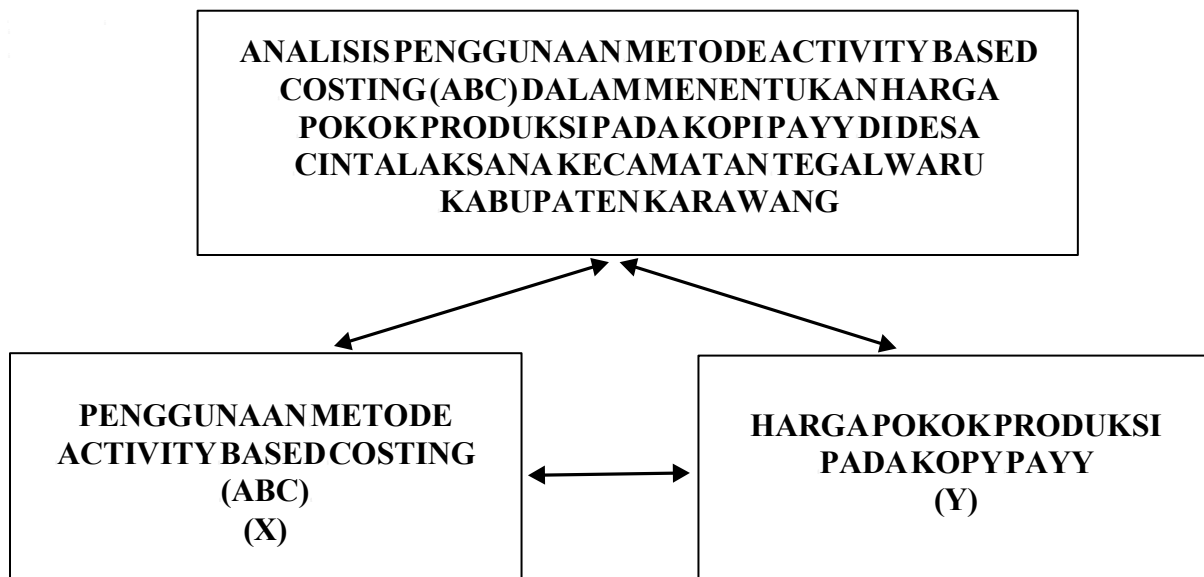
2) Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk selesai, dan dapat ditelusuri langsung ke produk selesai.

3) Biaya overhead pabrik

Biaya ini adalah biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung, tetapi membantu dalam proses mengubah bahan menjadi produk selesai.

Paradigma Penelitian



Gambar 1 Paradigma Penelitian

Hipotesis

Hipotesis Nol (H0):

"Penggunaan Metode Activity Based Costing (ABC) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Pokok Produksi pada Kopi Payy di Desa Cintelaksana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang."

Hipotesis Alternatif (H1):

"Penggunaan Metode Activity Based Costing (ABC) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Pokok Produksi pada Kopi Payy di Desa Cintelaksana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang."

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis penggunaan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi pada Kopi Payy di Desa Cintelaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai penerapan metode ABC dan dampaknya terhadap penentuan harga pokok produksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cintelaksana, yang terletak di kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Kopi Payy merupakan sebuah usaha kopi lokal yang beroperasi di desa cintelaksana. Usaha ini mencakup seluruh rantai produksi kopi mulai dari pengolahan biji kopi mentah hingga pengemasan produk akhir siap dijual.

Responden utama dalam penelitian ini merupakan pemilik atau owner dari usaha kopi payy yang bernama Bapak Hj. Budi Mahmudi. Sebagai pemilik, responden memiliki pemahaman mendalam tentang seluruh aspek operasional dan finansial usaha termasuk proses produksi, pengelolaan biaya, dan strategi penetapan harga.

Tabel 1 Variabel, Dimensi, Indikator, Skala Pengukuran

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Penggunaan metode Activity based costing (ABC) (X)	Identifikasi Aktivitas	Daftar semua aktivitas yang terkait dengan produksi kopi	Nominal
	Biaya aktivitas	Jumlah biaya yang terkait dengan setiap aktivitas	Rasio
	Tarif aktivitas	Penentuan tarif aktivitas	Rasio
Harga pokok produksi Pada kopi payy (Y)	Biaya material	Biaya bahan baku	Rasio
	Upah tenaga kerja	Biaya tenaga kerja	Rasio
	Biaya overhead	Biaya overhead produksi	Rasio
	Total biaya	Total harga pokok produksi	Rasio

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua unit usaha atau produsen kopi Payy di Desa Cintelaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Populasi ini mencakup entitas dalam skala kecil, menengah, dan besar yang terlibat dalam proses produksi kopi Payy. Sampel dalam

penelitian ini mengingat populasi terbatas hanya pemilik, sampel penelitian diambil dari seluruh populasi tersebut mencakup pada pemilik usaha kopi pay. Penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Metode ini digunakan dalam situasi di mana populasi sangat kecil atau ketika penelitian ingin mempelajari seluruh populasi. Karena hanya ada satu pemilik kopi Payy yang akan dijadikan responden, teknik sampling jenuh digunakan dalam situasi ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey lapangan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan pemilik kopi payy untuk mendapatkan data mengenai biaya produksi dan kegiatan yang berkaitan dengan proses produksi kopi payy di desa cinalaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut data yang dikumpulkan mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead produksi terkait dengan produksi Kopi Payy di Desa Cinalaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang.

Tabel 1 Data Biaya Bahan Baku

Keterangan	Biaya Bahan Baku		Unit Produk (Per Cup)
Kopi	Rp	900.000	60
Total	Rp	900.000	60

Sumber : Kopi payy di desa cinalaksana

Tabel di atas menunjukkan detail biaya bahan baku yang digunakan untuk membuat kopi. Produksi kopi membutuhkan biaya sebesar Rp 900.000 untuk bahan baku. Perusahaan dapat memproduksi 60 cup kopi dengan biaya tersebut. Ini menunjukkan bahwa biaya bahan baku per unit produk, misalnya cup kopi, dapat dihitung dengan membagi biaya bahan baku keseluruhan dengan jumlah unit produk yang dibuat. Oleh karena itu, biaya bahan baku untuk setiap cup kopi adalah Rp 15.000 (Rp 900.000 untuk 60 cup). Penjelasan ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efektif penggunaan bahan baku selama proses produksi dan membantu perusahaan menentukan harga jual yang tepat untuk mencapai margin keuntungan yang diinginkan.

Tabel 2 Data Tenaga Kerja Langsung

Jumlah Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
2 orang	Rp	28.500
Total	Rp	28.500

Sumber : Kopi payy di desa cinalaksana

Tabel di atas menunjukkan detail biaya tenaga kerja langsung yang digunakan dalam proses produksi kopi. Proses produksi diawasi secara langsung oleh dua tenaga kerja. Kedua tenaga kerja tersebut harus membayar biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 28.500, yang berarti biaya tenaga kerja langsung per orang adalah Rp 14.250. Untuk memahami komponen biaya tenaga kerja dalam produksi, informasi ini sangat penting. Ini juga membantu bisnis dalam mengelola dan merencanakan anggaran tenaga kerja secara lebih efisien. Selain itu, Anda dapat menggunakan pengetahuan ini untuk memperkirakan biaya tenaga kerja untuk produksi skala lebih besar atau untuk menentukan upah yang tepat untuk tenaga kerja.

Tabel 3 Data Biaya Overhead Produksi

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya pengemasan	Rp 19.560
Biaya pelayanan	Rp 15.000
Biaya listrik	Rp 450.000
Biaya Gas 3kg	Rp 400.000
Biaya Tenaga kerja Langsung	Rp 850.000
Biaya reparasi	Rp 120.000
Biaya penyusutan mesin	Rp 4.000.000
Total	Rp 5.854.560

Sumber : Kopi payy di desa cinalaksana

Tabel di atas menunjukkan berbagai jenis biaya yang dikeluarkan oleh bisnis. Pengemasan membutuhkan biaya Rp 19.560, yang mencakup biaya bahan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk mengemas barang. Biaya pelayanan sebesar Rp 15.000 dapat mencakup administrasi atau layanan tambahan kepada pelanggan. Biaya listrik dan gas 3 kilogram masing-masing sebesar Rp 450.000 dan Rp 400.000, masing-masing, merupakan biaya operasional. Biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 850.000 digunakan untuk membayar pekerja yang langsung terlibat dalam proses produksi. Biaya reparasi sebesar Rp 120.000 digunakan untuk perbaikan dan pemeliharaan peralatan. Selain itu, ada biaya penyusutan mesin sebesar Rp 4.000.000, yang menunjukkan bahwa nilai mesin telah menurun seiring waktu. Tabel tersebut menunjukkan total Rp 5.854.560.

Penggunaan Metode Activity Based Costing (ABC)

Metode sederhana perusahaan masih digunakan oleh Kopi Payy dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Ini hanya menghitung biaya bahan baku dan kemasan, serta biaya tenaga kerja langsung (gaji), dan biaya pabrik tidak dihitung. Perhitungan harga pokok produksi untuk Kopi Payy dilakukan dengan cara berikut:

Tabel 4 Perhitungan harga pokok produksi menggunakan Activity Based Costing

Komponen Biaya	Kopi Payy
Bahan Baku	Rp 900.000
Biaya Kemasan	Rp 500.000
Total Biaya Produksi	Rp 1.400.000
Unit yang dihasilkan	60
HPP Per Unit	Rp 23.333

Berdasarkan hasil tabel diatas, biaya Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi kopi tersebut menghabiskan biaya sebesar Rp 900.000, sedangkan biaya untuk kemasan mencapai Rp 500.000. Total biaya produksi keseluruhan berjumlah Rp 1.400.000. Dari biaya produksi tersebut, Kopi Payy mampu menghasilkan 60 unit kopi. Dengan demikian, harga pokok produksi (HPP) per unit kopi adalah Rp 23.333. Ini berarti setiap unit kopi yang diproduksi memiliki biaya produksi dasar sebesar Rp 23.333, yang mencakup biaya bahan baku dan kemasan.

Tabel 5 Identifikasi biaya ke dalam aktivitas

Level Aktivitas	Biaya BOP	Jumlah
Level Unit	Biaya pengemasan	Rp 19.560
	Biaya pelayanan	Rp 15.000
Level Batch	Biaya listrik	Rp 450.000
	Biaya Gas 3kg	Rp 400.000
	Biaya Tenaga kerja Langsung	Rp 850.000
level Fasilitas	Biaya reparasi	Rp 120.000
	Biaya penyusutan mesin	Rp 4.000.000

Tabel 6 Penentuan cost pool dan cost driver

Cost Pool	Level Aktivitas	Biaya BOP	Cost Driver	Keterangan
Pool 1	Level Unit	Biaya pengemasan	Unit Produk	60 Unit
		Biaya pelayanan	Unit Produk	
Pool 2	Level Batch	Biaya listrik	Jumlah KWH	900 KWH
		Biaya Gas 3kg	Jumlah Gas	20 Kg
		Biaya Tenaga kerja Langsung	Jam Kerja	240 Jam
Pool 3	level Fasilitas	Biaya reparasi	Jam Kerja Mesin	241 Jam
		Biaya penyusutan mesin	Jam Kerja Mesin	242 Jam

Tabel 7 Penentuan Pool Rate

Cost Pool	Level Aktivitas	Biaya BOP	Cost Driver	Cost Pool	Pool Rate	Jumlah
Pool 1	Level Unit	Biaya pengemasan	60	Rp 19.560	Rp 326	Rp 576
		Biaya pelayanan		Rp 15.000	Rp 250	
Pool 2	Level Batch	Biaya listrik	900	Rp 450.000	Rp 500	Rp 24.042
		Biaya Gas 3kg	20	Rp 400.000	Rp 20.000	
		Biaya Tenaga kerja Langsung	240	Rp 850.000	Rp 3.542	
Pool 3	level Fasilitas	Biaya reparasi	240	Rp 120.000	Rp 500	Rp 17.167
		Biaya penyusutan mesin	240	Rp 4.000.000	Rp 16.667	
					Total	Rp 41.784

Tabel 8 Alokasi biaya overhead ke setiap produk

Level Aktivitas	Aktivitas	Kopi Payy	
Level Unit	Jumlah unit produk		
	60 x Rp 576	Rp	34.560
Level Batch	Jumlah Kwh		
	900 x Rp 500	Rp	450.000
	Jumlah Gas		
	20 x Rp 20.000	Rp	400.000
	Jam Kerja		
	240 x Rp 3.542	Rp	850.080
level Fasilitas	Jam Kerja Mesin		
	240 x Rp 17.167	Rp	4.120.000
	Total	Rp	5.854.640

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memproduksi 60 cup kopi, biaya bahan baku sebesar Rp 900.000, sehingga biaya bahan baku per cup kopi adalah Rp 15.000. Dua orang tenaga kerja langsung diperlukan untuk produksi, sehingga total biaya tenaga kerja langsung adalah Rp 28.500, sehingga biaya tenaga kerja langsung per orang adalah Rp 14.250. Biaya overhead produksi meliputi biaya pengemasan sebesar Rp 19.560, biaya pelayanan sebesar Rp 15.000, biaya listrik sebesar Rp 450.000, biaya gas 3 kg Rp 400.000, biaya tenaga kerja langsung Rp 850.000, biaya reparasi Rp 120.000, dan biaya penyusutan mesin Rp 4.000.000, sehingga total biaya overhead produksi mencapai Rp 5.854.560.

Metode sederhana yang digunakan oleh Kopi Payy sebelumnya hanya memperhitungkan biaya bahan baku, kemasan, dan tenaga kerja langsung. Namun, dengan metode ABC, perhitungan HPP menjadi lebih akurat karena memperhitungkan semua biaya overhead. Dengan metode ABC, biaya bahan baku sebesar Rp 900.000 dan biaya kemasan sebesar Rp 500.000 menghasilkan total biaya produksi sebesar Rp 1.400.000 untuk 60 unit kopi, sehingga harga pokok produksi per unit kopi adalah Rp 23.333.

Analisis tambahan menemukan biaya overhead di berbagai level aktivitas. Ini termasuk biaya pengemasan dan pelayanan di level unit; biaya listrik, gas, dan tenaga kerja langsung di level batch; dan biaya perbaikan dan penyusutan mesin di level fasilitas. Untuk masing-masing level aktivitas, seperti jumlah unit produk, listrik kWh, gas, dan jam kerja, cost pool dan cost driver diidentifikasi. Rate pool dihitung berdasarkan biaya pool dan driver. Misalnya, biaya pengemasan adalah Rp 19.560, dan biaya driver 60 unit, yang menghasilkan pool rate Rp 326 per unit. Total biaya overhead sebesar Rp 5.854.640 dialokasikan untuk produk Kopi Payy setelah membagi biaya overhead ke setiap produk berdasarkan level aktivitas.

Dengan menggunakan metode ABC membantu Kopi Payy menemukan dan membagi biaya overhead produksi secara lebih akurat dan efisien. Ini memungkinkan mereka menetapkan harga jual yang lebih tepat dan kompetitif serta meningkatkan manajemen biaya selama proses produksi secara keseluruhan. Singkatnya, metode ABC membantu membuat keputusan bisnis yang lebih baik untuk Kopi Payy di Desa Cintelaksana dengan membuat penentuan HPP yang lebih akurat daripada metode konvensional.

KESIMPULAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa harga pokok produksi Kopi Payy di Desa Cintelaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang, ditetapkan dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC). Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ABC memberikan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat dan komprehensif dibandingkan metode konvensional. Dengan ABC, semua biaya overhead yang terkait dengan berbagai aktivitas produksi seperti pengemasan, pelayanan, listrik, gas, tenaga kerja, reparasi, dan penyusutan mesin dapat dialokasikan secara lebih tepat. Total biaya overhead produksi mencapai Rp 5.854.560, dan harga pokok produksi per unit kopi adalah Rp 23.333. Metode ABC memecah biaya overhead ke dalam cost pool dan cost driver yang relevan, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengeluaran perusahaan pada setiap tahap produksi. Penerapan metode ini membantu Kopi Payy menetapkan harga jual yang lebih kompetitif dan meningkatkan efisiensi manajemen biaya secara keseluruhan. Dengan demikian, metode ABC terbukti efektif dalam membantu Kopi Payy mencapai efisiensi operasional dan keberlanjutan bisnis yang lebih baik, serta memberikan nilai tambah dalam pengelolaan biaya produksi yang lebih akurat dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baviga, R., & Amriana, S. (2023). *Analisis activity based costing dalam penentuan harga pokok produksi*. 5(10).
- Berkat, R., Waruwu, P., Sormin, W. P., Saribu, A. D., & Amanda, P. R. (2024). *Jurnal Praktik Akuntansi Modern Penerapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing (Abc) Sebagai Alternatif Metode Tradisional Jurnal Praktik Akuntansi Modern*. 6(3), 30–46.
- Eka, S., Nur, S., & Muntiah, S. (2022). *Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Activity Based Costing*. 6(2), 227–237.
- Faizin, M. N., Anshori, M. H., Jakaria, R. B., Studi, P., Industri, T., & Sidoarjo, U. M. (2024). *Analisis Harga Pokok Produksi Pada Roti Bolu Gulung Menggunakan Metode Abc (Activity Based Costing)*. 3(8).
- Mulyaningsih, S., & Mubarak, H. (2024). *Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Pengolahan Sagu*. 5(1), 21–28.
- NiLuh Gede Pivin Suwirmayanti, P. P. Y. (2018). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Benefita*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i2.1265>
- Ningsih, Y. N., & Hafni, D. A. (2023). *Penerapan Activity Based Costing untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada Sweet Sundae Ice Cream*. 2(5), 1923–1932.
- Pada, P., Coffee, M., Di, S., & Bogor, K. (2024). *JATAMA: Jurnal Akuntansi Pratama*. 1(2), 1–15.
- Prayitno, K. M., Herawan, R., Ijudin, Y., Nugraha, P. A., & Suprana, A. J. (2024). *Analisis Penerapan Activity Based Costing Pada Harga Pokok Produksi “Kopi Tempat Kamu Pulang.”* 1(June), 166–171.
- Rengga Madya Pranata, Ery Rosmawati, & Susanti Nurmalasari. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi Kopi Pada Ekowisata Kopi Sangga Buana Karawang. *Univesitas Buana*

PerjuanganKarawang,295–301.

<https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/download/4918/3556>

- Yardiani, W., & Zeki, M. (2024). Analisis perbaikan harga jual menggunakan metode activity based costing (Studi kasus : UKM Kopi Bubuk Gunpas) Analysis of selling price improvement using the activity-based costing method (Case Study : Gunpas Ground Coffee UKM). *Jurnal Terapan Teknik Industri Is Licensed under a Creative Commons*, 5, 90–105. <https://doi.org/10.37373/jenius.v5i1.854>
- Yuniawati, R. A. (n.d.). *Analisis Penerapan Activity Based Costing (Abc) System Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Cokelat (Studi Pada Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Indonesia)*.